

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-ZARNUJI

A. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Burhân al-Dîn al-Islâm al-Zarnûji, di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Akan tetapi mengenai kewafatannya terdapat dua pendapat, Pertama mengatakan bahwa dia wafat pada tahun 591 H/1195 M, dan pendapat yang Kedua yaitu bahwa dia wafat pada tahun 840 H/ 1243 H. Di samping kedua pendapat tersebut terdapat pula keterangan bahwa Burhân al-Dîn al-Islâm al-Zarnûji hidup semasa dengan Ridla al-Dîn al-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H, atau abad ke-6 Hijrah bersamaan abad ke-12 Masehi.¹ Begitu juga tidak ada kejelasan secara pasti tempat kelahirannya, akan tetapi dilihat dari nasabnya, yaitu al-Zarnûji berasal dari "daerah Zarand".² Zarand adalah salah satu daerah diwilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak disebelah selatan Herat.

Al-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab Ta'lim al-Muta'allim, akan tetapi ketenaran nama beliau tidak sehebat kitab yang dikarangnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada peneliti dalam

¹Abd al-Qadir bin Abi al-Wafâ', al-Jawâhir al-Madî'ah fi Tabaqat al-Hanifiyah, jilid II (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 312.

²Abudin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam), (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), Cet II, hlm. 104

memberikan nama lengkap (gelar) kepada syekh al-Zarnuji. Sebagaimana dipaparkan oleh Awaluddin Pimay, dalam tesisnya tentang perbedaan nama lengkap (gelar) dari pengarang kitab Ta'lim al-Muta'allim ini, sebagai berikut:

Khairudin al-Zarkeli menuliskan nama al-Zarnuji dengan Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji Tajuddin. Seperti dikutip oleh Tatang M. Amirin, M. Ali Chasan Umar dalam kulit sampul buku al-zarnuji yang diterjemahkannya, menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji sebagai syekh Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji, sementara dalam kata pengantar dituliskannya sebagai syaikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji. Busyairi Madjidi yang mengutip dari buku Fuad al-Ahwani menyebutkan al-Zarnuji dengan Burhanuddin al-Zarnuji. Demikian juga Muchtar Affandi dan beberapa literatur yang dikutip dalam tesisnya. Nama al-Zarnuji dengan Burhanuddin al-Zarnuji atau Burhan al-Din al-Zarnuji. Kecuali itu ditemukan pula sebutan lain untuk al-Zarnuji yaitu Burhan al-Islam al-Zarnuji. Tanpa alasan yang jelas Djudi menyetujui sebutan itulah nama al-Zarnuji.³

Sedangkan berkaitan dengan pertanyaan dimana al-Zarnuji hidup, Von Grunebaum dan Abel memberikan informasi, sebagaimana dikutip oleh Maemonah dalam tesisnya,⁴ "mereka berpendapat bahwa al-Zarnuji adalah seorang sarjana Muslim yang hidup di Persia. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa al-Zarnuji ahli hukum dari sekolah Imam Hanafi yang ada di Khurasan dan Transoxiana, sayangnya tidak tersedia fakta yang mendukung informasi ini.

Dalam masalah riwayat hidup penulis kitab Ta'lim ini juga terjadi ketidakjelasan seperti dikemukakan oleh Abdul Qadir Ahmad, bahwa sedikit sekali dan

³Awaluddin Pimay, Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji)," Tesis PPS IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), hlm. 29-30

⁴Mochtar Afandi dalam Maemonah, Reward Dan Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawih, Al-Ghozali Dan Al-Zarnuji), (Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo; 2001), hlm. 52, t.d

dapat dihitung dengan jari kitab yang menulis riwayat hidup penulis kitab tersebut.⁵ Dan beberapa kajian terhadap kitab Ta'lim, tidak dapat menunjukkan secara pasti mengenai waktu kehidupan dan karir yang dicapainya. Sehingga pengetahuan kita tentang al-Zarnuji sementara ini berdasar pada studi M. Plessner yang dimuat dalam Encyclopedia of Islam.⁶

Dalam buku "Islam Berbagai Perspektif, didedikasikan untuk 70 tahun Prof. H. Munawir Sadjali, M.A.", Affandi Muchtar mendapat informasi lain tentang al-Zarnuji berdasar pada data dari Ibn Khalilkan,⁷ yaitu : "Menurutnya Imam al-Zarnuji adalah salah seorang guru imam Ruknaddin Imam Zada (Wafat 573/ 1177 – 1178) dalam bidang fiqih. Imam Zada juga berguru pada Syekh Ridau al- Din an Nishapuri (wafat antara tahun 550 dan 600) dalam bidang Mujahadah.

Kepopuleran Imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang Ushuluddin bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga mendapat gelar Rukn (sendi). Mereka antara lain Rukn ad-Din al-'Amidi (wafat: 615) dan Rukn ad-Din at- Tawusi (wafat : 600). Dari data ini dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji hidup sezaman dengan Syaikh Rida ud- Din an-Nisaphuri.

⁵Awaludin, Lo-cit., hlm. 30

⁶M. Plessner, "Al-Zarnuji" dalam First Encyclopedia Of Islam, Vol. VIII,(London – New York: E.J. Brill's, 1987), hlm. 1218

⁷Sudarnoto Abdul Hakim, Hasan Asari, Yudian W. Asmin (penyunting), Islam Berbagai Perspektif, didedikasikan untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA, (Yogyakarta: LPMI, 1995), hlm. 20

Sehingga mengenai kelahiran atau masa hidup al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H.⁸ Sedangkan tentang kewafatan al-Zarnuji terdapat perbedaan, ada yang menyatakan al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H (1195 M)⁹ dan menurut keterangan Plessner, bahwasanya ia telah menyusun kitab tersebut setelah tahun 593 H (1197),¹⁰ perkiraan tersebut berdasar adanya fakta bahwa al-Zarnuji banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang yang ditulis dalam kitab Ta'lim, dan sebagian guru beliau yang ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda, selain itu ditemukan bukti yang memperkuat pendapat ini yakni tulisan dari " القرشي " dalam bukunya "al-Jawahir" yang menyebutkan bahwa al-Zarnuji merupakan ulama' yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim az-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, diapun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620 H,¹² atau dalam kata lain al-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga pertama dari abad ke-7 H (menjelang abad XII – awal abad XIII Masehi).

⁸Ghazali Said, Studi Penelitian Terhadap Kitab Ta'lim Al-Muta'alim, (Surabaya : Diyantama, 1997), hlm. 19.

⁹Hasan Langgulong, Pendidikan Islam Menghadapi abad ke-21, (Jakarta : Pustaka al-Husna , 1988), hlm. 31.

¹⁰M. Plessner, Lo-cit., hlm. 1218.

¹¹Ghazali Said, Op-cit., hlm. 18-19.

¹²Ibid, hlm.

B. Latar Belakang Pendidikan al-Zarnuji

Al-Zarnuji memperoleh ilmu pengetahuan dari para ulama' dimasanya yang kebanyakan adalah pengarang fiqih, bahasa dan sastra yang beraliran mazhab Hanafi.¹³ Adapun guru-gurunya yang terkenal sebagaimana dicantumkan dalam kitab Ta'lim secara urut sebagai berikut :¹⁴

No	Ulama	Madzhab	Kelahiran dan Pertumbuhan	Jumlah Nasehat dan Petuah
1	Abu Hanifah	Pendiri mazhab Hanafi	Kufah-Baghdad	11 kali
2	Al-Marghinani	Ulama fiqih mazhab Hanafi	Daerah belakang sungai	10 kali
3	Muhammad bin Hasan	Murid Abu Hanifah	Di tengah-tengah Baghdad	8 kali
4	Abu Yusuf	Murid Abu Hanifah	Baghdad	5 kali
5	Hammad bin Ibrahim	Ulama Fiqih mazhab Hanafi	Daerah belakang sungai	2 kali
6	Asy-Syairazy	Ulama Fiqih mazhab Hanafi	Daerah belakang sungai	2 kali
7	Hilal bin Yasar	Ulama Fiqih mazhab Hanafi	Daerah belakang sungai	2 kali
8	Qowwamuddin	Ulama Fiqih mazhab Hanafi	Daerah belakang sungai	2 kali
9	Al-Hamdzani	Ulama Fiqih mazhab Hanafi	Baghdad – Marw	2 kali
10	Al-Hulwani	Ulama Fiqih mazhab Hanafi	Daerah belakang sungai	2 kali
11	Ash-Shodru – Asy-Syahid	Ulama Fiqih mazhab Hanafi	Daerah belakang sungai	2 kali

¹³Ibid., hlm. 19.

¹⁴Al-Zarnuji, Kitāb Ta'lim al-Muta'allim Tariqah al-Ta'allum. (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1986), bab II – Bab X. Lihat juga Abd al-Qadir bin Abi al-Wafā', Lo-cit., hlm. 213.

Sedangkan menurut para peneliti mengemukakan, bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samar Khan, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin al-Marghinani, Syamsuddin Abd. al-Wadжди, Muhammad bin Muhammad al-Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.¹⁵

Selain itu al-Zarnuji belajar dari ulama-ulama lain seperti Ali bin Abi Bkr bin Abdul Jalil al-Farghani al-Marghinani al-Rustami Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakar (W. 573/ 1177), Hammad bin Ibrahim (W. 587/1180), Taqrudin al-Hasan bin Mansyur atau Qadhikhan (W. 592/ 1196), Ruknuddin al-Farghani (W. 594/ 1098) dan al-Imam Sadiduddin al-Shirazi.¹⁶

Dengan demikian, berdasarkan keterangan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pemikiran dan intelektualitas al-Zarnuji sangat banyak dipengaruhi oleh faham fiqh yang berkembang saat itu, sebagaimana faham yang dikembangkan oleh para gurunya, yakni fiqh aliran Hanafiyah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Muid Khan, dalam studinya tentang kitab Ta'lim yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris, mengenai karakter pemikiran al-Zarnuji, yang dikutip oleh Affandi Muchtar bahwa dalam kajian tersebut, Muid Khan memasukkan pemikiran al-Zarnuji kedalam garis pemikiran Madzhab Hanafiyah,

¹⁵Djudi, Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1997), hlm. 10. Lihat juga Ahmad Muhammad Abdul Kadir dalam Awaludin, Op.Cit., hlm 30-31

¹⁶Awaludin Pimay, Op-cit., hlm. 31

yang dikuatkan dengan bukti banyaknya ulama' Hanafiyah yang dikutip oleh al-Zarnuji, termasuk Imam Abu Hanifah sendiri. Dari sekitar 50 ulama' yang disebut al-Zarnuji, hanya ada dua saja yang bermadzhab Syafi'iyah, yakni Imam Syafi'i sendiri dan Imam Yusuf al-Hamdani (wafat : 1140). Oleh karena itu, menurut Muid Khan, ide-ide madzhab yang dianut oleh Al-Zarnuji mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan.¹⁷ Tidak heran jika kemudian Mahmud bin Sulaiman al-Kaffawi yang wafat tahun 990 H / 1562 M, dalam kitabnya "al-A'lamul Akhyar Min Fuqoha'l Madzhab al- -Nu'man al-Mukhtar", menempatkan al-Zarnuji dalam peringkat ke-12 dari daftar madzhab Hanafi.¹⁸

Mahmud bin Sulaiman al-Kaffawi juga menambahkan bahwa Al-Zarnuji disamping ahli dalam bidang pendidikan dan Tasawuf, sangat dimungkinkan, al-Zarnuji menguasai disiplin ilmu lain, baik di bidang sastra, fiqih, Ilmu kalam, dan lain-lain.¹⁹

Dalam sejarah terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M); kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632 – 661 M); ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661- 750 M); keempat pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750 – 1250 M); dan

¹⁷Sudarnoto, Op.Cit, hlm. 25. Lihat juga Imam Ghozali Said, Op. Cit., hlm. 14

¹⁸M. Plessner, Op., Cit., hlm. 1218

¹⁹Abudin Nata, Op.Cit., hlm. 105

kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250 – sekarang).²⁰

Untuk memahami al-Zarnuji sebagai seorang pemikir, maka harus difahami ciri zaman yang menghasilkannya, yaitu zaman Abbasiyah yang menghasilkan pemikir-pemikir Ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.²¹ Sebagaimana dijelaskan di atas, al-Zarnuji hidup pada awal pemerintahan Abbasiyah di Baghdad yang berkuasa selama lima abad berturut-turut (132-65...H / 750-1258 M).²²

Dengan demikian al-Zarnuji hidup pada masa ke-empat dari periode pendidikan dan perkembangan pendidikan Islam, yakni antara tahun 750 – 1250 M. Sehingga beliau sangat beruntung mewarisi banyak peninggalan yang ditinggalkan oleh para pendahulunya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebab dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman kejayaan Peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

Menurut Hasan Langgulung bahwa, "Zaman keemasan tersebut mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, berlangsung

20Fazlur Rahman, Islam, (terj. Ahsin Muhammad), (Bandung: Pustaka, 1997), Cet. III, hlm. 267

21Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 99

22Ibid., hlm. 98

kurang lebih lima abad (750-1258 M.) dan kerajaan Umayyah di Spanyol kurang lebih delapan abad (711-1492 M.).²³

Abudin Nata, dalam bukunya *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, menggambarkan bahwa:

Dalam masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat perguruan tinggi. Diantara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk (457 H/ 106 M), Madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/ 1167 M. dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damascus; Madrasah al-Muntansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, al-Muntansyir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/ 1234 M. Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai II, Aula, Perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya madrasah yang disebut terakhir ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqih dalam empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad Ibnu Hambal).²⁴

Sebagai seorang filosof muslim al-Zarnuji lebih condong kepada al-Ghozali, sehingga banyak jejak al-Ghozali dalam bukunya dengan konsep epistemologi yang tidak lebih dari buku pertama dalam *Ihya Ulum al-Din*. Akan tetapi al-Zarnuji memiliki sistem tersendiri, yang mana pada setiap bab dengan bab yang lain, atau setiap kalimat dengan kalimat yang lain, bahkan setiap kata dengan kata yang lain

²³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), Cet. II, hlm. 13

²⁴Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 106

dalam buku tersebut merupakan sebuah kerikil dan konfigurasi mosaik kepribadian al-Zarnuji sendiri.²⁵

C. Latar Belakang Sosial Politik

Dalam waktu yang diperkirakan sebagai masa hidup al-Zarnuji, yakni diakhir abad VI H dan memasuki abad VII H atau abad 12-13 M, merupakan zaman kemunduran dan kemerosotan Daulah Abbasiyah sekitar tahun 292-656 H.²⁶ Pada masa ini dunia Islam telah mengalami kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam perang Salib sejak tahun 1097 M.²⁷ sampai dengan tahun 1291 M²⁸ dimana kaum muslimin dapat merebut kembali Akka. Pada periode yang sama Daulah Abbasiyah menuntut pembagian Bojena, sedang memasuki periode keempat (447H / 1055 M-590 H / 1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki kedua, dan periode kelima (590 H / 1194 M- 656 H / 1258), pada masa ini kekuasaan khalifah telah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaan khalifah hanya efektif disekitar kota Baghdad.²⁹

²⁵Hasan Langgulung, Pendidikan Islam..., hlm. 99

²⁶Busyairi Madjidi, Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), Cet.I, hlm. 101

²⁷Muhammad Sayid al-Wakil, Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), Cet. III, hlm. 173

²⁸Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. VII, hlm. 79

²⁹Ibid., hlm. 50

Menurut Luthfi Jum'ah dalam bukunya "Tarikh Fatsafatil Islam Fil Masyriq Wal Maghrib" yang dikutip oleh Busyairi Madjidi, menyatakan bahwa pemimpin-pemimpin militer yang berkebangsaan Turki zaman ini memegang kekuasaan dalam pemerintahan, sedangkan kekuasaan kholifah semakin lemah.

Karena itu banyak amir-amir melepaskan diri dari pemerintahan pusat (Baghdad) dan mendirikan daulat-daulat (kesultanan) yang berdiri sendiri – sendiri.³⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti, bahwa dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya didaerah-daerah.

Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat.³¹ Akan tetapi bahkan ada yang kemudian menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), diantaranya dinasti Buwaihiyyah (320 - 447 H / 932 – 1055 M), dinasti Saljuk (Saljuk Besar) didirikan oleh Rukh al Din Abu Thalib Thughrul Bek Ibn Mika'il Ibn Seljuk Ibn Tuqaq, yang menguasai Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429-522 H / 1037-1127 M),³² dua dinasti ini yang memerintah pada masa al-Zarnuji serta dinasti Ayubiyah (564-648 H / 1167-1250 M).³³

³⁰Busyairi Madjidi, Loc. Cit.

³¹Awaludin, Op-cit., hlm. 33

³²Badri Yatim, Op. Cit., hlm. 65-66

³³Ibid, hlm.

Di zaman kaum Saljuk, kota baghdad mendapatkan kembali sebagian dari daerah kedudukannya yang semula sebagai ibukota kerohanian tempat persemayaman kholifah Abbasiyah yang menikmati pengaruh keagamaan. Dan menikmati kembali kehebatan serta keagungan yang pernah dinikmati sebelumnya. Hal ini mungkin dikarenakan kesendirian di baghdad serta mendapat kehormatan dan sanjungan dari sultan-sultan kaum saljuk. Dan pengaruh politik terus berada di ibukota kaum Saljuk di Nisabur kemudian di Raiyi.³⁴

Dalam zaman inilah para ulama dengan dukungan penguasa mulai dengan keras mengecam filsafat dan failosof bahkan dengan ilmu hikmah (ilmu pengetahuan umum) pada umumnya. Akan tetapi pandangan mereka terhadap filsafat dan mantiq berbalik arah, semula ilmu hikmah diabdikan kepada agama tetapi pada akhirnya hampir saja agama itu dibunuhnya. Ibnu Khaldun sendiri mengatakan bahwa filsafat itu besar mudharatnya terhadap agama.³⁵

Fazlur Rahman dalam bukunya Islam dan Modernitas, menggambarkan kegiatan intelektual yang dilakukan pada umumnya waktu itu dengan pernyataannya sebagai berikut :

“Suatu perkembangan besar yang efeknya sangat merugikan kualitas ilmu pengetahuan pada abad-abad pertengahan islam adalah pengantian naskah-naskah mengenai theologi, filsafat, yurisprudensi dan sebagainya, sebagai materi-materi pengajaran tertinggi, dengan komentar-komentar dan superkomentar- superkomentar. Proses pengkajian komentar-komentar

³⁴Ahmad Salabi, Sejarah dan kebudayaan Islam, (Terj. Muhammad Labieb Ahmad), jilid 3, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), Cet. II, hlm.340.

³⁵Busyairi Madjid, Op. Cit., hlm 101-102

menghasilkan keasyikan dengan detil-detil yang pelik dengan mengesampingkan masalah-masalah pokok dalam obyek yang dikaji. Perselisihan pendapat (jadal) menjadi prosedur yang paling digemari. Untuk memenangkan suatu poin, dan hampir-hampir menggantikan upaya intelektual yang asli untuk membangkitkan dan menangkap masalah-masalah yang riil dalam obyek yang dikaji.³⁶

Ahmad Syalabi menjelaskan, bahwa zaman kaum saljuk banyak terjadi kebangkitan pikiran yang pesat, yang dasarnya telah dirintis oleh Nizamul Mulk Wazir kepada Alb Arislan dan Malik Syah. Wazir yang berilmu pengetahuan ini telah mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakan namanya, yaitu Nizamiyah. Sekolah-sekolah tersebut terdapat ditempat-tempat sebagai berikut: Baghdad, Balkan, Nisabur, Haraf, Afghan, Basrah, Marwqa, Amal dan Mausil. Menurut As Subki, Izamul Mulk mempunyai sekolah di setiap kota di Iraq dan Khurasan.³⁷

Pada zaman pemerintahan Bani Saljuk dan Bani Ayyub, aliran Syi'ah dan Mu'tazilah mulai redup. Karena kedua pemerintahan ini lebih condong ke Sunni. Kecenderungan itu tampak dengan adanya pemberian dukungan kepada lembaga-lembaga pendidikan Sunni.³⁸

D. Hasil Karya al-Zarnuji

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh al-Zarnuji. Peneliti hanya mengetahui kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah satu-

³⁶Fazlur Rahman , Islam dan modernitas ; Tentang Transformasi Intelektual, (Terj. Ahsin Muhammad), (Bandung: Pustaka, 2000), Cet.II, hlm. 43.

³⁷Ahmad Syalaby, Op.Cit., hlm. 351. lihat juga Badri Yatim, Op. Cit., hlm. 75

³⁸Fazlur Rahman, Islam, hlm. 267.

satunya karya Imam al-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi beberapa referensi yang peneliti dapatkan menyebutkan bahwa hanya kitab Ta'lim al-Muta'allim-lah karya al-Zarnuji.³⁹

Apakah dia hanya menulis sebuah kitab saja, ataupun juga menulis kitab-kitab yang lainnya tidak ditemukan catatan yang melaporkan hal itu, tetapi ada indikasi bahwa al-Zarnuji menulis kitab lain namun sudah musnah karena termasuk yang termusnahkan akibat tragedi sejarah. Sejarah menyebutkan tokoh Jenghis Khan dan pasukannya selama 5 tahun (1220 – 1225 M/1617 - 1622 H) menaklukkan dan menghancurkan Persia Timur. Ada kemungkinan karya al-Zarnuji lainnya ikut musnah kecuali kitab Ta'lim al-Muta'allim sebagai satu-satunya karya yang terselamatkan, namun Djudi al-Falasy penulis yang berpendapat demikian tidak dapat menguatkan pemikirannya yaitu tentang bagaimana kitab Ta'lim al-Muta'allim itu bisa terselamatkan.⁴⁰

Maemonah dengan mengutip pendapat Ghozali Said menyatakan bahwa karya al-Zarnuji adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim saja, akan tetapi menurut Plesser kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan bagian dari karya al-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang ini.

³⁹Setelah melakukan pencarian secara maksimal dari berbagai referensi yang bisa didapat akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa karya al-Zarnuji hanyalah kitab Ta'lim al-Muta'allim saja.

⁴⁰Awaluddin Pimay, *Op-cit.*, hlm. 29-30

E. Gambaran Umum Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Kitab ini terdiri dari 13 Bab tersebut, menurut H. Khalifah⁴¹ telah diberi catatan komentar (sharah) oleh Ibn. Isma'il, yang kemungkinan juga dengan al-Nau'i. Yang diterbitkan pada tahun 996 H, kitab ini juga diterjemahkan kedalam bahasa Turki oleh Abd. al-Majid bin Nusuh bin Isra'il dengan judul *Irshad al-Ta'lim Fi Ta'lim al-Muta'allim*.

Menurut informasi dari *Gesechiehteder Arabischen Litteratur*, yang biasa dikenal dengan singkatan G.A.L. karya Cart Brockelmann⁴² menginformasikan berdasarkan data yang ada di perpustakaan, bahwa kitab Ta'lim pertama kali diterbitkan di Mursid abad pada tahun 1265 M, kemudian ditulis tahun 1286,1873, di Kairo 1281, 1307, 1418, di Istambul 1292,dan di Kasan 1898. selain itu kitab Ta'lim menurut G.A.L. telah diberi catatan atau komentar (sharah), dalam tujuh penerbitan masing-masing atas nama 1. Nau'i, tanpa keterangan tahun penerbitan, 2. Ibrahim bin Isma'il pada tahun 996 H / 1588, 3. As-sa'rani 710 / 711, 4. Ishaq Ibn. ar-Rumi Qili' 720 dengan judul *Mir'atu Atholibin*, 5. Qadi b. Zakariya al-Anshari A'saf, 6. Otman Pazari 1986 dengan judul *Tafhim al-Mutafahhim*, dan 7. H.B. al-Faqir, tanpa keterangan tahun penerbitan.

⁴¹Khalifah dalam Sudarnoto Abd. Hakim, Hasan Asari, Yodian W. Asmin (Penyunting), *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, M.A.*, (Yogyakarta: LPMI,1995), hlm. 21

⁴²Ibid, hlm.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim dikarang oleh al-Zarnuji karena dilatar belakangi oleh rasa keprihatinan beliau terhadap para pelajar pada masanya, yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan tetapi mengalami kegagalan. Atau kadang-kadang mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik buah kemanfaatan dari hasil ilmu yang dipelajarinya dengan mengamalkan atau menyebarkan pada orang lain. Dan menurut Nurul Huda, hal ini diindikasikan oleh al-Zarnuji, karena mereka salah caranya, metodenya dan meninggalkan syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika belajar.⁴³

Motivasi al-Zarnuji tersebut terungkap dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang tertera dalam Muqoddimah, sebagai berikut :

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا : يجدون إلى العلم ولا يصلون أو من منافعهم
وثمراته وهي العمل به والنشر يحرمون لما أتهم أخطوا طرائقه وتركوا شرائطه وكل من
أخطأ الطريق ضل ولا ينال المقصود قل أو جل.⁴⁴

"Setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu dimasa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tetapi mereka mengalami kegagalan atau tidak dapat memetik buah manfaat ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarkan ilmunya. Sebab mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat dan tidak dapat memperoleh apa yang dimaksudkan baik sedikit maupun banyak"

Jadi secara tidak langsung, tujuan dari al-Zarnuji mengarang kitab ini adalah untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang menuntut ilmu) untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamalkan

⁴³Nurul Huda, Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2000), hlm. 11

⁴⁴Al-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim, (Surabaya: Daarun Nasyar al-Masrhriyyah, tt.), hlm. 3.

secara kontinue. Dalam kitab Ta'lim tersebut dapat diketahui tentang pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Zarnuji.

Meskipun kitab ini ditulis sejak abad XIII H, tetapi sudah tampak sistematis dari segi pembahasannya sebagaimana karya-karya ilmiah pada masa sekarang ini. Misalnya sebelum Syeh al-Zarnuji menulis pembahasan pasal demi pasal atau dari bab ke bab, terlebih dahulu beliau mengemukakan pendahuluan yang berisikan pembatasan masalah, latar belakang, sistematika pembahasan, yang kemudian dimulai pembahasan pasal demi pasal secara sistematis dan diakhiri dengan penutup dan do'a.

Apabila dilihat dari sudut pembahasannya kitab Ta'lim sangat menarik karena didasarkan pada : al-Qur'an, meskipun sangat minim sekali, Hadits yang tidak kurang dari 21 matan hadits, Hikmah atau kata-kata mutiara yang dibumbui kisah-kisah para ulama yang telah berhasil mendapatkan ilmu, - Syair-syair yang jumlah keseluruhannya terdapat dalam 81 buah syair.

Secara umum kitab Ta'lim al-Muta'allim disyarah oleh Syeh Ibrahim bin Ismail, tebalnya kira-kira 48 halaman yang berisikan muqoddimah dan 13 Fasal atau bab antara lain :

- a. Muqoddimah, berisi latar belakang penulisan dan sistematika pembahasan.
- b. Pasal I : Hakekat ilmu, ilmu fiqih dan keutamaannya (فى ماهية العلم، والفقہ، وفضله)

Belajar adalah kewajiban setiap insan, baik laki-laki ataupun perempuan, sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Kewajiban ini tidak

menuntut setiap muslim untuk mempelajari segala macam ilmu, tetapi yang wajib dipelajari adalah ilmu yang mengantarkan seseorang untuk melaksanakan perintah-perintah Allah SWT. dan menjauhi larangannya. Prioritasnya adalah apa yang oleh al-Zarnûji disebut dengan ilmu haal, yaitu ilmu yang diperlukan setiap saat oleh seorang muslim. Termasuk dalam pengertian ini adalah hal-hal yang terkait dengan masalah ibadah, mu'amalah, ahwal al-quluub, dan akhlaq.

al-Zarnûji mendefinisikan ilmu adalah suatu sifat yang menjadikan jelas identitas pemiliknya. Sedang fiqih, yang dimaksudkan adalah mengetahui keindahan dan kelembutan macam-macam ilmu. Menurut Abu Hanifah, fiqih adalah mengetahui hal-hal yang berguna dan berbahaya bagi seseorang. Lebih lanjut beliau mengatakan, bahwa ilmu tidak lain untuk diamalkan, dan mengamalkan ilmu berarti meninggalkan orientasi dunia demi akhirat.

c. Pasal II : Niat mencari ilmu (فى النية فى حال التعلم)

Niat merupakan pangkal dari segala amal, karena niatlah yang akan menentukan apakah suatu perbuatan itu merupakan amal dunia atau akhirat. Karenanya hendaknya setiap pelajar mempunyai niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dalam rangka : (1) mencari keridhaan Allah SWT.; (2) menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan kebodohan orang-orang yang masih bodoh; (3) menghidupkan dan melestarikan agama Islam; dan (4) niat mensyukuri kenikmatan berupa akal dan badan yang sehat.

al-Zarnuji memperingatkan agar jangan sampai niat itu hanya ketika berhadapan dengan manusia atau agar lebih mudah memperoleh harta benda, terpendang mulia di hadapan pemimpin, dan niat lain yang kesemuanya itu bukan karena Allah SWT. Karena menurutnya, orang yang mencari ilmu dengan tujuan agar dihormati dan dimuliakan oleh manusia, maka ia akan mengalami kerugian besar, kecuali jika hal itu dimaksudkan untuk menguatkan amar ma'ruf nahi mungkar, melaksanakan (membela) kebenaran dan memuliakan agama, bukan hanya menuruti hawa nafsunya.

- d. Pasal III : Memilih ilmu guru dan teman serta tabah di dalamnya *فى اختيار العلم والأساتذ، والشريك، والثبات*

Sejalan dengan bahwa seorang muslim tidak harus menuntut segala macam ilmu, maka yang dipelajari oleh seorang pelajar seharusnya memilih ilmu yang baik, yang diperlukan bagi agamanya. Kemudian ilmu yang dapat digunakan kelak (di masa depan). Selain itu, hendaknya mendahulukan ilmu tauhid, sehingga dapat memahami tentang Allah SWT. dengan dalil yang jelas, bukan hanya sekadar taklid.

Selanjutnya al-Zarnûjî menyatakan, hendaknya seorang pelajar memilih ilmu yang kuno, bukan ilmu yang baru (tanpa ada dasar dari Nabi.), dan bukan ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia.

Demikian pula halnya seorang pelajar hendaknya memilih guru. Dalam memilih guru, seorang pelajar hendaknya memusyawarahkan dengan pihak-pihak yang berkompeten. Guru yang dipilih adalah guru yang memiliki kriteria (1) yang benar-benar allim (pandai); (2) lebih wara'; dan (3) yang lebih tua. Setelah pilihan itu dilakukan maka seorang pelajar hendaknya sabar dan tabah dalam menuntut ilmu kepadanya, serta tabah dalam menghadapi cobaan.

Dalam hal memilih teman, al-Zarnûji menyatakan, pilihlah teman yang rajin, wara' (menjaga diri dari yang haram), mempunyai watak jujur, dan ahli memahami, dan menyarankan agar menjauhi teman yang malas, suka menggangu, banyak omong, dan perilakunya rusak, apalagi teman yang suka memfitnah.

e. Pasal IV : Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu فى تعظيم العلم وأهله

Menurut al-Zarnûji seorang siswa tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya; kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru, bahkan ia menegaskan tidak akan sampai maksud seseorang kecuali ia mau menghormati. Sebaliknya, seseorang akan jatuh dari kedudukannya akibat ia tidak mau menghormati dan meremehkan.

Berpangkal dari penghormatan terhadap ilmu, maka seorang pelajar hendaknya menghormati guru. Penghormatan itu hendaknya diwujudkan dengan melakukan hal-hal yang membuat guru rela, seperti janganlah berjalan di depannya, duduk di tempat duduknya, memulai bicara kecuali mendapat izin

darinya, banyak bicara, dan janganlah mengajukan pertanyaan, jika guru sedang dalam keadaan tidak enak, dan jagalah waktu, jangan sampai mengetuk-ketuk pintunya. Tetapi sabarlah sebentar, tunggu sampai dia keluar. Intinya adalah seorang siswa hendaknya selalu meminta keridhaan gurunya, menjauhi kemurkaannya, melaksanakan perintah-perintahnya, kecuali perintah maksiat kepada Allah SWT. atau taat kepada makhluk dan maksiat kepada Tuhan. Termasuk memuliakan guru, ialah menghormati dan memuliakan anak-anak serta famili-familinya. Di samping itu juga menghormati teman.

Termasuk sebagian memuliakan ilmu, ialah memuliakan kitab. Maka seorang pelajar hendaknya : (1) jangan sampai memegang kitab kecuali dalam keadaan suci; (2) terhadap kitab seorang pelajar hendaknya melakukan penghormatan seperti tidak memanjangkan kaki (selonjor) pada kitab, dan ketika meletakkan kitab tafsir hendaknya diletakkan di atas kitab-kitab yang lainnya, dan janganlah meletakkan apa-apa di atas kitab; dan (3) menulis kitab dengan tulisan yang baik.

al-Zarnūjī menyarankan agar orang yang mencari ilmu itu janganlah memilih bermacam-macam ilmu atas pilihannya sendiri, tetapi serahkanlah semua itu pada guru.

f. Pasal V : Kesungguhan mencari ilmu (فى الجد والمواظبة والهمة)

Seorang pelajar hendaknya rajin, bersungguh-sungguh dan tetap (kontinu). Belajar (membutuhkan) ilmu pengetahuan, apalagi ilmu agama, adalah membutuhkan ketekunan tiga orang: (1) orang yang belajar; (2) guru, dan (3) orang tuannya (jika masih hidup).

Bentuk kesungguhan itu di antaranya: (1) tidak banyak tidur di waktu malam; (2) menjaga perut dari ke kenyangan; (2) wira'l (menjauhi hal-hal yang haram); (4) membiasakan diri selalu belajar; (5) menggunakan kesempatan di waktu mudanya; (6) sedapat mungkin jangan sampai membuat diri terlalu sengsara (memaksakan diri), demikian pula jangan terlalu lembek (lemah), sehingga tidak mau berbuat apa-apa; (7) mempunyai niat (cita-cita) yang luhur dan tinggi dalam masalah ilmu; (8) janganlah tergesa-gesa mengharapkan cepat berhasil; (9) pandai-pandai menjaga diri dari sifat malas; (10) dapat menggerakkan serta menggiatkan dirinya untuk mendapatkan ilmu secara sungguh-sungguh dan terus-menerus menekuni; dan (11) selalu mengingat dan memikirkan ilmu, sebab ilmu itu abadi dan langgeng adanya.

g. Pasal VI : Permulaan belajar, tingkat belajar dan urutannya (فى بداية السبق وقدره وترتيبه)

al-Zarnûji menegaskan belajar sebaiknya dimulai hari Rabo. Hal ini didasarkan pada hadis yang mengatakan: "Apa saja yang dimulai pada hari Rabu itu dapat sempurna." Demikian itu, juga yang dilakukan oleh Imam Abu

Hanifah dan Abu Yusuf Hamdany. Bagi pelajar hendaknya : (1) mengambil pelajaran yang sekiranya mampu untuk diulang sampai dua kali; (2) belajar kitab kecil-kecil terlebih dahulu; (2) pelajaran yang telah diberikan itu dicatat setelah diulang beberapa kali dan disimpulkan; (3) rajin dalam memahami pelajaran yang diberikan gurunya, dengan cara berangan-angan, berpikir dan memperbanyak mengulang; (4) hendaknya membiasakan diri berdoa, mendekati diri kepada Allah SWT. dengan penuh harapan; (5) setelah memperoleh ilmu, menyebarkannya kepada orang banyak, dan tidak menyembunyikannya; (6) adu penalaran, saling tukar pikiran dan berdiskusi dengan teman-temannya, dengan didasari hati yang insaf, pikiran yang jernih, tenang, pelan-pelan dan penuh angan-angan; (7) seluruh waktu digunakan untuk berangan-angan dan memikirkan kehalusan ilmu; (8) banyak bertanya Dan berpikir yang disertai hati (barangan-angan); (9) bersyukur kepada Allah SWT. disertai ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya; (10) dalam membeli buku atau kitab-kitab, hendaknya menggunakan harta bendanya sendiri; (11) sebaiknya mempunyai maksud dan tujuan yang luhur; (12) tidak tamak (serakah) terhadap milik orang lain; (13) membuat ketentuan daftar yang pasti dalam belajar, umpamanya, harus belajar berapa kali dalam setiap harinya; dan (14) tidak membiasakan menganggap remeh dan enteng terhadap belajar dan mengulangi pelajaran.

h. Pasal VII : Tawakkal (فى التوكل)

Setiap pelajar hendaknya selalu bertawakkal selama dalam mencari ilmu, hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rizki. Merupakan keharusan pula bagi pelajar, agar dapat mengurangi urusan keduniaan menurut kemampuan masing-masing. Karena, terlalu memikirkan urusan keduniaan itu hanya akan menghalang-halangi dalam mencapai ilmu. Sebagai seorang pelajar atau santri, seharusnya dapat memikul beban penderitaan serta tahan uji dan tabah, selama kepergiannya mencari ilmu. Sebaiknya, seorang pelajar jangan sampai tersibukkan oleh sesuatu selain ilmu dan jangan sampai tidak mengerti tentang ilmu fiqih.

i. Pasal VIII : Masa Belajar (فى وقت التحصيل)

Waktu menghasilkan ilmu itu tidak terbatas, yaitu mulai masih dalam ayunan (bayi) sampai ke liang lahad (kubur). Waktu yang lebih utama untuk belajar ialah pada masa mudanya, waktu sahur (waktu menjelang Subuh), kemudian waktu antara Maghrib dan Isya'. Sebaiknya, justru seluruh waktunya dihabiskan untuk mencari ilmu. Caranya ialah, jika sudah merasa bosan dengan satu ilmu, maka gantilah menekuni ilmu yang lain.

j. Pasal IX : Kasih sayang dan nasehat (فى الشفقة والنصيحة)

Orang yang berilmu, hendaknya : (1) mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi nasihat, jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati, karena sifat iri hati dan dengki adalah sifat yang membahayakan dan tidak

ada manfaatnya; (2) jangan sampai menentang atau membedakan yang lainnya, karena yang demikian itu hanya akan menyia-nyiakan waktu; (3) berbuat baik terhadap diri sendiri, tidak sibuk memikirkan usaha untuk mengalahkan musuh; (4) tidak menganggap buruk terhadap orang mukmin, karena anggapan yang buruk itu dapat menimbulkan permusuhan; dan (5) orang yang berakal hendaknya memilih damai, orang bodoh tidak perlu dilawan.

k. Pasal X : Memanfaatkan waktu (فى الإستفادة واقتباس الأدب)

Orang yang mencari ilmu dalam setiap waktunya, hendaknya dipergunakan untuk mencari faedah, agar dapat memperoleh ilmu dengan sempurna. Adapun cara memperoleh faedah adalah, (1) agar dalam setiap ada waktu dan kesempatan selalu membawa alat tulis (pulpen dan kertas) untuk mencatat segala yang didengar, yang berhubungan dengan faedah ilmu; (2) hendaknya dapat menyempatkan diri untuk mendatangi para sesepuh, dan ambillah beberapa faedah dari para sesepuh tersebut, selagi masih ada kesempatan untuk bertemu; dan (3) tabah dan tahan merasakan segala penderitaan serta rela dirinya hina selama mencari ilmu.

l. Pasal XI : Wira'i (فى الورع)

Rasulullah SAW. telah bersabda: "Barangsiapa yang tidak melakukan wira'i selama belajar, maka Allah SWT memberi cobaan kepadanya salah satu di antara tiga perkara: mati dalam usia masih muda, orang tersebut ditempatkan di pedesaan atau mendapat cobaan menjadi pegawai pemerintah." Selama

orang yang mencari ilmu itu lebih wara', maka ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih mudah belajarnya dan memperoleh faedah yang lebih banyak.

Sebagian dari wara' ialah, (1) menjaga diri dari kekenyangan, (2) menjaga diri dari terlalu banyak tidur; (3) menjaga diri dari banyak bicara (membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya); (4) sedapat mungkin menjaga jangan sampai memakan makanan pasar; (5) menjaga dari ghibah (mengumpat); (6) menjaga dan menjauhi orang yang rusak kelakuannya, orang yang suka berbuat maksiat dan orang yang suka menganggur.

Sebaiknya, seorang pelajar jangan suka menganggap remeh terhadap tata krama dan kesunnahan. Demikian pula, seorang pelajar hendaknya selalu rajin memperbanyak shalat sunnah dan dilakukan dengan khushu', karena shalat dengan khushu' itu dapat memberi pertolongan kepada pelajar dalam memperoleh ilmu.

m. Pasal XII : Penyebab hafal dan lupa (فيما يورث الحفظ، وفيما يورث النسيان)

Sebab-sebab yang dapat membuat orang menjadi hafal ialah bersungguh-sungguh, rajin, tetap, mengurangi makan dan mengerjakan shalat malam, serta membaca al-Qur'an.

Hal-hal yang memudahkan seseorang untuk menghafal adalah siwakan, minum madu, makan getah kandar yang dicampur gula, dan makan anggur yang warnanya merah dua puluh satu buah, kemudian dimakan setiap hari sebelum makan sesuatu, juga dapat menyebabkan mudah menghafal di

samping dapat menyembuhkan beberapa penyakit, dapat pula mengurangi dahak dan basah tubuh dari keringat serta menambah mudahnya menghafal.

Sebaliknya, segala sesuatu yang menyebabkan bertambah riyak (dahak) akan menyebabkan mudah lupa. Selain itu yang dapat menyebabkan mudah lupa ialah maksiat, banyak dosa, susah, prihatin memikirkan perkara dunia, banyak pekerjaan dan sesuatu yang melekat dalam hati.

- n. Pasal XIII : Masalah Rizki dan Umur *وما يزيد في العمر (فيما يجلب الرزق، وفيما يمنع، وما يزيد في العمر وما ينقص)*

Sebagai seorang pelajar hendaknya mengetahui kekuatan rizki dan mengetahui sesuatu yang dapat menambahnya, serta mengetahui sesuatu yang dapat menambah (memperpanjang) umur, apalagi mengetahui tentang kesehatan agar dalam mencari ilmu tidak terganggu. Semua yang telah tersebut di atas, para ulama sudah banyak menyusun beberapa kitab.